BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DONGENG FABEL *PANGGUYANGAN* BADAK PUTIH

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Dongeng

Dongeng merupakan sebuah kisah yang lahir dari hasil imajinasi, dugaan, atau khayalan manusia yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Dongeng juga dapat diartikan sebagai sebuah kisah yang dianggap tidak benar-benar terjadi namun berisi nilai-nilai moral atau sindiran seperti dalam dongeng binatang (Haryati, 2007, h.19). Pada umumnya dongeng diceritakan untuk hiburan, terkadang dongeng juga melukiskan kebenaran suatu peristiwa yang pernah terjadi atau dikaitkan dengan sesuatu yang ada dimasyarakat tempat dongeng itu lahir dan berkembang.

Nurgiyantoro (2005) mnegatakan "Jenis dongeng terbagi menjadi dua yaitu dongeng modern dan dongeng klasik" (h.201). Dongeng klasik adalah dongeng yang lahir pada zaman dahulu kemudian diwariskan secara turun temurun melalui lisan dari mulut ke mulut. Sedangkan dongeng modern yaitu kisah dongeng yang dengan sengaja ditulis seorang pengarang dongeng agar dongengnya dibaca dan dinikmati oleh orang lain terutama dongeng berjenis fabel.

II.1.2 Definisi Fabel

Fabel merupakan dongeng yang alur ceritanya diperankan oleh binatang dan bukan manusia. Dalam fabel, tokoh hewan itu digambarkan dapat bicara dan berfikir layaknya manusia. Fabel adalah dongeng dengan tokoh binatang yang berisi ajaran moral, tentang baik dan buruknya perbuatan maupun kelakuan (Danandjaja, 1986, (h.89). Fabel termasuk salah satu bentuk sastra anak, yang tergolong kedalam jenis sasta tulisan, mempunyai ciri tulisan yang khas dan menuntut untuk pembaca yang khas. Sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak disertai dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa dalam suatu masyarakat. Cerita binatang merupakan salah satu bentuk sastra anak yang disebut dengan fabel, yaitu sebuah cerita dengan tokoh binatang sebagai personifikasi karakter manusia (Nurgiyantoro, 2010, h.57).

Fabel memiliki beberapa perbedaan dengan dongeng lainnya yaitu, biasanya alur cerita dimulai dari awal menuju permasalahan hingga akhir penyelesain masalah,

cerita bersifat jenaka dan berisi pesan moral sehingga dapat disukai dan menjadi pembelajaran bagi anak-anak. Cerita fabel juga tidak memiliki unsur khayalan maupun magis seperti dalam jenis dongeng lainnya.

Menurut Atmaja (2010) menjelaskan bahwa karya sastra termasuk dongeng fabel memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu:

- Nilai moral, secara umum sebuah karya sastra mengandung amanat dan pesan moral yang dapat disampaikan oleh seorang pengarang.
- Nilai etis, yaitu nilai keindahan yang melekat pada sebuah dongeng sebagai karya sastra, seperti rima, diksi, atau gaya bahasa.
- Nilai budaya, sebuah dongeng yang bercerita tentang daerah tertentu tentu saja tidak lepas dari unsur budaya, sosial, kesenian, dan corak masyarakat daerah tersebut. Nilai budaya dapat diketahui dari unsur-unsur dalam sebuah dongeng (h.80).

Menurut Elyusra (seperti dikutip Ajid, 2010) terdapat dua aliran yang membedakan dongeng binatang (fabel) yaitu:

- Aliran Simbolisme

  Simbolisme adalah aliran fabel yang hanya menyajikan tokoh-tokoh binatang atau benda-benda lainnya seperti tumbuhan yang dianalogikan sebagai perilaku dan sifat manusia yang dapat bertindak, berbicara, berpikir, dan berkomunikasi layaknya perilaku manusia. Sastra beraliran simbolisme ini lahir karena seorang pencerita tidak dapat bebas berbicara. Terdapat sebuah situasi pada masyarakat dimana kebebasan berbicara dibatasi oleh aturan etika dan moral yang erat dalam kelompok masyarakat, sehingga pandangan dalam bercerita dan berpendapat disalurkan dalam bentuk peribahasa dan fabel. Contohnya seorang raja yang gagah dan berani disimbolkan sebagai hewan singa, karena karakteristik singa sendiri terlihat gagah dan berani sebagai raja hutan.

- Aliran Realisme

  Realisme adalah aliran fabel yang berperan secara objektif melukiskan suatu objek apa adanya. Tidak seperti aliran simbolisme, seorang pencerita

menggambarkan binatang sebagai karakter, baik gestur, fisik, maupun kebiasaannya sesuai dengan binatang aslinya. Jadi penggambaran karakter binatang, tumbuhan, maupun manusia yang terdapat pada alur cerita sesuai dengan binatang aslinya yang menjadi objek cerita.

II.1.3 Unsur-Unsur dalam Fabel

Menurut Listiyani (2009) Dalam sebuah dongeng terdapat empat unsur penting yang membuat audiens tertarik yaitu:

- Alur

  Alur atau jalan cerita adalah kontruksi sebuah deretan peristiwa, tersusun dari satu kronologi ke kronologi lain yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam sebuah dongeng. Alur dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang tersusun dari awal dan bergerak menuju puncak peristiwa hingga penyelesaian masalah. Alur sorot balik adalah peristiwa yang dimulai dari tengah menuju ke awal, lalu kembali ke tengah dan maju menuju ke akhir penyelesaian. Hal ini dimaksudkan untuk membangun sebuah cerita agar tidak membosankan. Dan diakhiri dengan *ending,* yaitu akhir yang bahagia atau akhir yang sedih.
- Tokoh

  Tokoh adalah individu rekaan yang menjalani suatu kronologi peristiwa dalam sebuah alur cerita. Setiap alur cerita setidaknya memiliki paling sedikit satu tokoh, namun pada umumnya lebih dari satu tokoh. Setiap tokoh memiliki satu sifat dari dua jenis sifat yang ada, yaitu sifat protagonis (karakter dengan sifat baik, menunjukan sikap postitif). Dan antagonis (karakter yang berlawanan dengan protagonis, yang sifatnya tidak baik untuk ditiru).
- Latar / *Setting*

  Latar dapat diartikan sebagai tempat dan waktu berlangsungnya sebuah peristiwa dalam cerita. Namun arti lain menyebutkan latar juga meliputi cara hidup tokoh-tokoh dalam cerita dan aspek budaya dan lingkungan dalam cerita.

- Tema

  Tema cerita adalah sebuah konsep yang bersifat abstrak yang dimasukan oleh seorang pengarang cerita, sebuah pemikiran dan ide yang menghasilkan arti dari sebuah cerita karena ada pesan yang ingin disampaikan (h.26).

II.1.4 Fungsi Fabel

Dongeng membawa peranan penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Suatu fenomena bahwa anak-anak ingin mendengarkan dongeng yang akan dikisahkan oleh orang tuanya ketika menjelang malam sebelum tidur, hal ini dipercaya mampu mengembangkan imajinasi dan daya pikir anak, mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, mengajarkan sikap berempati dan bersimpati pada orang lain, dan memberikan contoh bagaimana menyikapi dan menyelesaikan suatu masalah dengan baik. Dongeng juga berperan sebagai sarana komunikasi antara anak dengan orang tuanya. Maka dari itu banyak segi positif serta nilai-nilai yang terkandung didalam dongeng, baik itu dongeng klasik maupun modern seperti nilai moral dan amanat secara langsung maupun tidak langsung disampaikan oleh pengarang, melalui perilaku tokoh-tokohnya pesan moral dapat diketahui. Pengarang ingin pembaca mencontoh perilaku baik dan tidak mencontoh perilaku yang tidak baik melalui tokoh binatang (Sugihastuti, 1996, h.21).

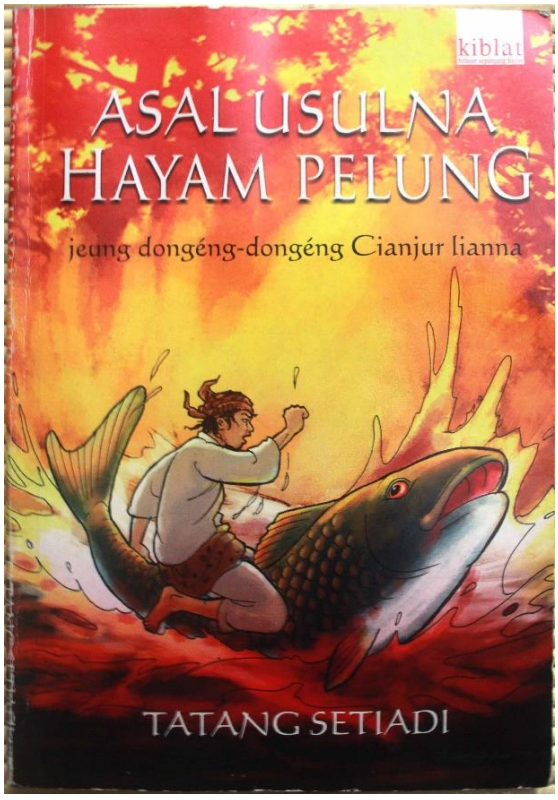
II.1.5 Karakteristik Anak Usia Dini

Pada usia mulai dari enam tahun, anak-anak mulai mampu mencerna kaidah moral dan perilaku. Anak-anak perlu didampingi oleh orang tua supaya dapat menyikapinya dengan baik dan tidak mengalami kesulitan untuk memahami mengenai salah dan benar. Disini anak-anak mulai memegang teguh pemahaman baru (Bredekamp, 1994). Dalam tahap ini anak-anak mendapatkan pengalaman, budi pekerti dan nilai-nilai kebaikan, mengerti nilai moral, belajar mengambil keputusan yang rasional, dan mampu memecahkan masalah. Santrock (2002) berpendapat bahwa “anak-anak tidak mampu membedakan antara sudut pandang seseorang dengan sudut pandang orang lain, hal ini menyebabkan anak sering menanyakan berbagai pertanyaan. Pertanyaan ini merupakan ciri munculnya minat anak-anak akan pemahaman dan gambaran mengapa sesuatu dapat seperti itu”.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Dongeng Fabel *Pangguyangan* Badak Putih (ditulis oleh Setiadi,2009)

Dongeng Fabel *Pangguyangan* Badak Putih merupakan dongeng yang menceritakan kehidupan hewan dan alam Cianjur pada zaman dulu dalam bentuk fiksi. *Pangguyangan* Badak Putih awalnya merupakan sebuah nama dari salah satu situs sejarah di Cianjur, situs tersebut merupakan sebuah sumber mata air sejak zaman dulu, kemudian keberadaan situs ini dijadikan referensi penulisan sebuah dongeng berjenis fabel oleh Setiadi pada tahun 2009, menjadi sastra tulisan berupa dongeng dalam bukunya yang berjudul 'Asal Usulna Hayam Pelung Jeung Dongeng-dongeng Cianjur Liana' yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama. Berisikan tentang dongeng-dongeng lokal yang berasal dari Cianjur, salah satu dongengnya ialah 'Sasakala *Pangguyangan* Badak Putih'.



Gambar II.1 Buku Kumpulan Dongeng *Asal Usulna Hayam Pelung jeung* Dongeng-Dongeng Cianjur *liana*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Tujuan penulis menulis dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih yaitu ingin menyampaikan amanat yang bermanfaat bagi membentuk kepribadian anak berupa

nilai moral dan budi pekerti yang baik. Dengan sasaran utama pembacanya ditunjukan kepada orang tua yang kemudian menceritakannya kembali ke anaknya yang masih dalam kategori usia 4 sampai 7 tahun, atau anak dalam kategori usia sekolah dasar yang dapat membaca langsung dongeng fabel tersebut karena dalam rentan usia sekolah dasar anak-anak sudah dapat berfikir lebih realistis dan mampu menangkap isi cerita. Sebuah dongeng yang dikaji dari peristiwa masa lalu yang alur ceritanya sebagai berikut.

Dahulu daerah Cianjur masih dipenuhi hutan belantara dan masih banyak terdapat banyak satwa liar. Pada masa itu pernah terjadi kejadian alam yang menyengsarakan semua hewan, Cianjur dulu dilanda kemarau dan kekeringan panjang yang berdampak pada keringnya sungai dan sumber mata air. Hewan-hewan kesusahan kekurangan air untuk minum maupun berendam di sungai atau sumber air.

Diceritakan ada seekor harimau yang terbaring lemas karena kehausan menahan kemarau panjang, datanglah seekor monyet dan kancil yang keheranan melihat sosok harimau gagah perkasa yang dijuluki raja hutan bisa terbaring lemas tidak berdaya. Harimau berpendapat bahwa tidak akan takluk oleh binatang apapun, namun tidak akan bertahan jika dalam kondisi melawan alam, mendengar hal itu monyet senang karena harimau tidak berdaya untuk memakan bangsa monyet, harimau meminta tolong pada monyet dan kancil untuk membawakan makanan maupun minum.

Monyet dengan cepat naik ke kepala harimau dengan tujuan meledek harimau saat tidak berdaya, hingga mengeluarkan sesatu dari pantatnya, hal ini membuat harimau lebih kesusahan dan meminta ampun. Tanpa rasa kasihan, monyet dan kancil terus meledek dan mengancam agar tidak lagi memakan sebangsa monyet dan kancil, akhirnya harimau berjanji tidak akan memakan binatang selain monyet dan kancil.

Pada akhirnya, harimau hanya akan tergeletak lemas dan tidak kuat berjalan menuju sumber mata air tersebut meski monyet dan kancil membertahukan dimana letak sumber air tersebut. Monyet memutuskan pergi ke dalam hutan untuk mencarikan

pisang dan kelapa muda untuk harimau, setelah monyet medapatkannya, harimau membuka kelapa muda tersebut dengan gigi tajamnya dan langsung meminum habis airnya. Haus yang membuat harimau tidak berdaya seketika hilang dan harimau langusung bangkit sambil meraung, harimau sangat berterima kasih pada monyet dan kancil.

Harimau kemudian memakan lima buah pisang, walaupun harimau tidak pernah memakan pisang sebelumnya, namun ini dilakukan sebagai rasa terima kasihnya pada monyet dan kancil. Tidak lama, harimau bertanya kembali tentang lokasi sumber mata air tadi. Monyet berpesan jika ingin pergi ke sumber mata air itu haruslah meminta izin kepada Eyang Gajah Panambur yang ada di Sungapan Cianjur terlebih dahulu. Sebab mata air itu dimanfaatkan oleh banyak orang, juga sering dipakai untuk berendamnya badak putih yang disegani yang ditakuti oleh semua hewan, tapi badak itu takut oleh Eyang Gajah Panambur karena pernah ditakluklan.

Harimau lalu memperlihatkan sifat aslinya yang mudah marah dan bernyali besar, harimau bilang tidak akan gentar oleh badak putih, namun sekali lagi monyet dan kancil menyarankan untuk tidak bertarung melawan badak putih dan mintalah pertolongan Eyang Gajah Panambur. Harimau menuruti nasihat itu, namun jika sudah saatnya harimau bertarung melawan badak putih, harimau berjanji untuk tidak akan kalah, seketika harimau melompat dan pergi meninggalkan monyet dan kancil.

Pendek cerita, harimau menemui Eyang Gajah Panambur, disaat itu pula kancil dan monyet tengah asik mengobrol sambil menghabiskan pisang emas sisa si harimau tadi. Mereka mengobrol dan menyimpulkan bahwa tidak selamanya yang kuat bisa selalu leluasa, buktinya yang punya julukan raja hutan ternyata tidak berdaya jika dia kehausan, maka dari itu badak putih sangat berkuasa pada sumber mata air itu, namun monyet dan kancil sendiri belum pernah melihat wujud asli badak putih yang dimaksudkan, kabarnya badak putih merupakan badak jadi-jadian dari manusia yang sakti. Monyet berpendapat kembali, bahwa jika memang begitu, mungkin saja manusia yang berkulit putih, namun yang monyet tau, manusia itu berkulit coklat, namun mereka berdua sepakat bahwa jika benar jadi-jadian pasti

bisa menjadi wujud apapun yang diinginkan, dan yang pasti sumber mata air itu sudah menjadi tempat kubangan badak putih. Karena itulah sering disebut dengan *Pangguyangan* Badak Putih.

Dongeng *Pangguyangan* Badak Putih adalah dongeng jenis fabel yang ditulis untuk ditujukan kepada anak-anak dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai moral sekaligus menghibur. Fabel *Pangguyangan* Badak putih termasuk kedalam aliran dongeng simbolisme, yaitu dongeng yang hanya menyajikan tokohnya dalam karakter binatang yang dianalogikan sebagai manusia, atau memiliki sifat dan perilaku manusia baik yang berperan protagonis maupun antagonis.

II.2.2 Situs *Pangguyangan* Badak Putih

Dalam sejarah Cianjur, terdapat salah satu situs sejarah yang melibatkan riwayat pemilihan lokasi pusat kota atau nol kilometer Kabupatern Cianjur, yaitu sumber mata air yang dijuluki *Pangguyangan* Badak Putih, terletak di jalan Siti Jenab Cianjur Kota, tepatnya didekat Masjid Agung dan disamping alun-alun Cianjur. Pada perkembangan awal Cianjur, sumber mata air ini menjadi sumber mata air utama masyarakat pribumi Cianjur zaman dulu yang berbentuk kolam kecil, karena kadar air yang terjaga walaupun pada musim kemarau yang panjang. Setelah dua dekade berlangsung, keberadaan situs *Pangguyangan* Badak Putih ini menjadi referensi Tatang Setiadi dalam menulis alur dongeng yang berjudul *Pangguyangan* Badak Putih yang mengisahkan kehidupan hewan-hewan yang hidup di daerah Cianjur zaman dulu yang tengah dilanda kemarau panjang, alur cerita tersebut melibatkan suatu sumber mata air yang kini keberadaannya berubah menjadi sebuah situs sejarah yang dikenal dengan nama situs *Pangguyangan* Badak Putih yang digambarkan menjadi salah satu latar tempat dalam alir cerita yang bersifat fiksi.



Gambar II.2 Situs *Pangguyangan* Badak Putih
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

II.2.3 Penokohan dalam Fabel *Pangguyangan* Badak Putih

Tokoh yang membangun dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih seperti harimau, monyet, kancil, gajah, dan badak disertakan dengan sengaja oleh pengarang dongeng karena memiliki alasan dan makna tersendiri untuk membangun alur cerita. Penulis dongeng sengaja menggambarkan sifat dan watak manusia kedalam bentuk hewan, karena latar tempat dan waktu dongeng fabel ini menggunakan latar daerah Cianjur pada masa lalu, tokoh-tokoh hewan dalam dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih ini juga dapat digambarkan sebagai simbol dari masyarakat zaman dulu yang hidup di Cianjur, maka dari itu dongeng ini berjenis dongeng fabel.

Dapat diketahui bahwa Harimau merupakan simbol dari orang yang berkuasa di paparan tanah Sunda layaknya Prabu Siliwangi, memiliki karakteristik yang gagah, hebat, tapi kurang perhitungan dan tidak pikir panjang. Monyet merupakan simbol dari pesilat atau seseorang dengan bela diri maenpo Cianjur dan masyarakat yang sedikit nakal atau jahil serta banyak bicara. Kancil merupakan simbol dari kelincahan dan kebijakan, sebagai masyarakat yang cerdik dan banyak akal layaknya seorang cendikia. Badak merupakan simbol dari penjajah atau orang yang mengakui sebuah tempat atau daerah adalah miliknya, bersifat serakah, egois, keras kepala, dan mementingkan dirinya sendiri dan kelompoknya. Disimbolkan dengan

badak putih karena badak berkulit tebal ibaratkan tidak tahu malu dan keras kepala, berwarna putih karena ibaratkan penjajah Belanda yang kulitnya lebih putih dari pada orang pribumi, dan sifat badak selalu berkelompok dengan badak lainnya sama halnya dengan koloni Belanda yang datang bergerombol. Gajah, merupakan simbol dari kebesaran, orang yang berwibawa, Eyang Gajah Panambur sebenarnya adalah sesepuh Cianjur, orang yang sakti dan kuat yang berada di perbatasan Cianjur, juga merupakan penasehat dan ahli perang bagi dalem Cianjur.

II.2.4 Amanat dalam Dongeng Fabel *Pangguyangan* Badak Putih

Amanat yang terkandung dalam dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih diantaranya cara menyikapi fenomena alam, seperti kemarau yang berpengaruh bagi mahluk hidup dan sebisa mungkin untuk berusaha mencari solusinya agar dapat bertahan hidup. Dari fenomena alam ini menerangkan bahwa tidak selamanya mahluk hidup yang kuat dan berkuasa bisa bertahan pada semua kondisi lingkungannya, contohnya seekor harimau yang tergeletak tidak berdaya karena kehausan pada saat lingkungannya dilanda kemarau. Lalu mengajarkan untuk saling membantu satu sama lain jika seseorang sedang kesusahan atau tidak berdaya dan tidak merasa pamrih untuk menolong seseorang, walaupun orang yang dibantu kurang baik bahkan dapat mengancam diri sendiri, seperti contohnya dalam cerita monyet dan kancil memberi makan dan minum pada seekor harumau yang tidak berdaya karena kemarau, walaupun bisa saja harimau tersebut memangsa kedua hewan itu. Mengajarkan untuk tidak egois dan serakah sehingga dapat merugikan orang lain, seharusnya sesama mahluk hidup haruslah mengutamakan kebutuhan bersama, contohnya dapat dilihat dalam cerita ketika para badak putih dengan sifat serakahnya menguasai sumber mata air dan membuat takut hewan lainnya sehingga hewan lain tidak dapat memanfaatkan air dari sumber mata air tersebut.

Secara keseluruhan, nilai-nilai kehidupan yang ada dalam dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih lebih menekankan kepada nilai sosial dan nilai moral, membantu satu sama lain tanpa pamrih adalah budi pekerti yang baik termasuk nilai sosial, nilai moralnya adalah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitar serta apapun keadaannya, juga mengajarkan bahwa setiap apapun yang kuat dan berkuasa pasti ada saatnya jatuh dan tidak berdaya.

II.3 Analisa

Pencarian data terkait tentang dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih dilakukan dengan wawancara, kuisioner, dan pendekatan secara langsung terhadap anak-anak usia dini. Wawancara dilakukan terdahap narasumber yang mengetahui dongen fabel ini juga terhadap budayawan dan penjaga situs *Pangguyangan* Badak Putih yang mengetahui situs sejarah *Pangguyangan* Badak Putih yang ada di Cianjur. Selain wawancara, pencarian data juga dilakukan menggunakan kuisioner. Kuisioner disebarkan dengan cara mendatangi langsung individu-individu terutama kepada orang tua yang telah memiliki anak, karena kegiatan mendongeng berkaitan dengan peranan orang tua, dimana orang tua yang menyampaikan kisah dongeng beserta amanat dalam dongeng untuk anaknya. Pendekatan terhadap anak-anak dilakukan untuk mengetahui minat anak terhadap dongeng.

II.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Tatang Setiadi selaku penulis dongeng Cianjur, seniman tari, sekaligus pengasuh seni di yayasan Perceka Art Center, data yang didapat adalah sebagai berikut:

Menurut Tatang Setiadi, dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih adalah dongeng yang ditulis pada tahun 2009 bersama dongeng-dongeng Cianjur lain yang telah ditulisnya, kemudian dongeng-dongeng tersebut dibukukan dalam buku kumpulan dongengnya yang berjudul Asal Usulna Hayam Pelung Jeung Dongeng-dongeng Cianjur Liana. Dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih merupakan dongeng yang bersifat fiksi yang menceritakan kehidupan hewan yang memiliki sifat dan watak layaknya manusia, namun latar tempat dalam dongeng fabel ini menyesuaikan dengan keadaan alam Cianjur pada zaman dulu. Dongeng fabel ini juga menggambarkan keberadaan sebuah situs sejarah bernama *Pangguyangan* Badak Putih yang berbentuk sumber mata air pada masa lalu yang diceritakan melalui alur cerita fabel yang bersifat fiksi hasil imajinasi, walaupun latar waktu dan tempat cerita ini menggambarkan daerah Cianjur beserta objek sumber mata air yang kini menjadi sebuah situs sejarah. Sebuah keberadaan situs sejarah yang hingga saat ini masih ada di Cianjur beserta riwayatnya yang pernah menjadi daerah jajahan koloni Belanda itu kemudian dijadikan sebagai referensi penulisan alur cerita dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih, maka dari itu dongeng fabel ini

diberi judul Sasakala *Pangguyangan* Badak Putih. Dongeng fabel ini dengan sengaja disisipkan amanat-amanat yang diharapkan menjadi media pembelajaran bagi anak, karena pada dasarnya dongeng fabel ini ditujukan untuk orang tua dan menceritakannya kembali ke anaknya maupun anak dalam usia sekolah dasar dapat membaca langsung tanpa peranan orang tua karena dirasa mampu memahami dan menangkap maksud serta amanat dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih. Dengan sengaja dongeng ini dibuat dalam bentuk fabel (cerita binatang) karena pada umumnya anak-anak menyukai dongeng yang mengisahkan tentang kehidupan binatang. Pemilihan Tokoh-tokoh binatang yang ada dalam dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih dilandasi dari karakteristik hewan itu sendiri dan disesuaikan dengan alur cerita, contohnya harimau digambarkan kuat dan berkuasa seperti harimau pada kenyataannya, kemudian tokoh-tokoh hewan tersebut disimbolkan sebagai personifikasi masyarakat Cianjur pada masa lalu, seperti harimau sebagai orang yang kuat dan berkuasa, monyet sebagai orang dengan bela diri *maenpo* yang jenaka, kancil sebagai orang cendikia, gajah sebagai sesepuh yang sakti dari Cianjur, dan badak sebagai koloni Belanda yang saat itu singgah ke Cianjur dan mengusai Sumber mata air yang kini menjadi situs bersejarah di Cianjur.

Wawancara kedua dilakukan kepada Sopandi selaku budayawan Cianjur sekaligus anggota Lembaga Kebudayaan Cianjur, data yang didapat adalah sebagai berikut:

Situs *Pangguyangan* Badak Putih terletak di sudut halaman kantor Pegadaian, jalan Siti Jenab, ada sumur kecil berdiameter kira-kira 80cm. Uniknya sumur tersebut dimusim kemarau debet airnya tetap terjaga dan tidak surut. Keberadaan sumur tersebut dulunya merupakan sumber mata air berbentuk kolam, kemudian seiring berkembangnya Cianjur kini sumur tersebut dipagar tembok dan seakan dikeramatkan, maksudnya upaya penyelamatan dari pemerintah daerah agar tetap aman. Disitu dahulu menjadi pusat pemerintahan Nagari Cianjur sebelum Cianjur menjadi sebuah kabupaten, dan disitulah titik nol kilometer Cianjur berada. Sumber mata air *Pangguyangan* Badak Putih itu sendiri terbentuk dari sejarah yang berkaitan dengan riwayat berdirinya Nagari Cianjur pada masa kerajaan tahun 1559.

Wawancara kedua dilakukan kepada Agam selaku penjaga situs *Pangguyangan* Badak Putih, data yang didapat adalah sebagai berikut:

Eksistensi situs *Pangguyangan* Badak Putih sendiri hanya diketahui sebagian masyarakat Cianjur, sekarang situs *Pangguyangan* Badak Putih kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat Cianjur, Karena sedikit pengetahuan masyarakat Cianjur tentang situs *Pangguyangan* Badak Putih ini masyarakat menjadi belum sepenuhnya menghargai artefak peninggalan dari sejarah kotanya sendiri. Dapat dilihat dari adanya sampah yang mengotori area sekitar situs dapat diartikan belum semua masyarakat Cianjur peduli akan keberadaan situs bersejarah. Airnya masih ada hingga sekarang namun semakin surut dan dangkal, dulu sering banyak orang yang mengambilnya untuk keperluan obat tradisional, maksudnya air itu diberi do'a dan memohon pertolongan Allah SWT.

II.3.2 Kuisioner

Kuisioner dilakukan untuk mencari tahu seberapa banyak masyarakat umum terutama masyarakat Cianjur mengenal dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih, serta sejauh mana masyarakat melakukan kegiatan mendongeng. Hasil kuisioner yang dilakukan terhadap responden masyarakat Cianjur khususnya masyarakat yang telah berkeluarga dan mempunyai anak dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

- Dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih tidak banyak diketahui masyarakat Cianjur hanya sebagian kecil masyarakat yang tahu jalan ceritanya. 12% responden mengatakan mengetahuinya, dan 88% responden mengatakan tidak tahu.
- Sebagian besar masyarakat belum rutin melakukan kegiatan mendongeng untuk anaknya, bahkan sebagian masyarakat sudah tidak pernah melakukan kegiatan mendongeng. 7% responden mengatakan sering mendongeng untuk anaknya, 68% mengatakan pernah mendongeng untuk anaknya, dan 25% mengatakan belum pernah mendongeng untuk anaknya.
- Orang tua generasi sebelumnya sebagian besar pernah mendongeng untuk anaknya walaupun tidak rutin. 12% responden mengatakan dulu orang

tuanya sering mendongeng, 64% responden mengatakan dulu orang tuanya pernah mendongeng, dan 24% responden mengatakan dulu orang tuanya tidak pernah mendongeng.

- Sebagian besar masyarakat mengetahui manfaat dari kegiatan mendongeng untuk anak-anak. 63% responden mengetahui manfaat dongeng, 22% responden megatakan mungkin saja ada manfaatnya, dan 15% responden tidak tau manfaat dari dongeng.

II.4 Resume

Dari objek penelitian dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa:

Fabel lahir dari khayalan seorang penulis cerita yang menyajikan kisah fiktif, dongeng fabel erat kaitannya dengan nilai-nilai moral dan menggambarkan budaya maupun sejarah suatu daerah. Kedua aspek tersebut dapat diketahui dari latar, tokoh, dan alur cerita yang sangat disarankan untuk disampaikan kepada anak-anak karena selain menghibur juga menyampaikan nilai moral dan budi pekerti yang baik, terlebih lagi anak-anak usia dini pada dasarnya menyukai binatang sehingga dapat memicu rasa ingin tahu mereka. Namun anak-anak pada usia 4 sampai 7 tahun perlu didampingi orang tua agar tidak kesulitan untuk memahami isi cerita dalam fabel supaya anak mampu membedakan mengenai benar dan salah serta menangkap amanat yang terkandung dalam fabel.

Dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih ditulis oleh Tatang Setiadi, referensi penulisan dongeng fabel ini didapat dari keberadaan situs sejarah yang ada di Cianjur namun dikemas dalam dongeng yang bersifat fiktif, namun eksistensi fabel ini belum banyak dikenal masyarakat terutama masyarakat Cianjur, tidak seperti fabel tentang Si Kancil yang sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengetahuinya. Padahal dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih akan bermanfaat jika disampaikan kepada anak-anak.

Seiring berkembangnya zaman, budaya mendongeng mulai pudar dan banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Kebanyakan orang tua saat ini tidak melakukan aktifitas mendongeng bersama anaknya, padahal banyak manfaat yang dapat anak ambil dari kegiatan mendongeng, beberapa faktor yang mempengaruhi pudarnya budaya mendongeng yaitu:

- Sibuknya orang tua sehingga terbatasnya waktu antara orang tua dan anaknya.
- Orang tua lebih memilih mengabiskan waktu malamnya dengan berbagai suguhan acara televisi dan sosial media.
- Sebagian orang tua belum sepenuhnya mengetahui manfaat dari mendongeng untuk anak
- Pengetahuan orang tua tentang dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih sangat sedikit.

Faktor lain yang mempengaruhi berkurangnya minat terhadap dongeng dalam masyarakat adalah budaya modernisasi dan perkembangan teknologi, saat ini media hiburan dapat dengan mudah diakses siapapun tidak terkecuali anak-anak, perkembangan media hiburan yang inovatif dan menyuguhkan visualisasi yang dapat menarik perhatian anak seperti komik, animasi, dan film lebih diminati anak-anak dalam tataran masyarakat modern. Masuknya budaya luar dalam bentuk cerita-cerita modern seperti *manga* dan *anime* dari Jepang atau film kartun dari barat menyebabkan popularitas sebuah dongeng kalah populer dengan banyaknya ekspansi dari cerita-cerita modern yang lebih digemari anak-anak karena menarik dari segi penyampaiannya yang menggunakan media hiburan yang lebih efektif dan inovatif. Dapat disimpulkan bahwa dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih belum memiliki cara penyampaian yang dapat menarik perhatian pembaca, sehingga eksistensinya masih kalah dengan cerita-cerita modern saat ini.

II.5 Solusi Perancangan

Dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih masih belum banyak diketahui masyarakat sehingga peran dan manfaat fabel ini belum dapat tersampaikan kepada anak-anak secara efektif, serta perkembangan teknologi dan media hiburan di zaman modern ini menjadi penyebab berkurangnya minat masyarakat terhadap sebuah kisah dongeng. Untuk itu dibutuhkan upaya dalam melestarikan dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih yang lebih efektif dan mampu menarik perhatian. Anak-anak pada dasarnya suka terhadap kisah sebuah dongeng terutama dongeng yang mengisahkan kehidupan binatang, dan akan lebih menarik jika disertai dengan visualisasi alur ceritanya. Maka dari itu, buku cerita bergambar dapat menjadi

media yang efektif untuk mempopulerkan dongeng yang menghibur dan bermanfaat untuk anak-anak dan orang tua sebagai pendamping seorang anak dalam kegiatan mendongeng. Buku cerita bergambar dapat mendukung berkembangnya dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih di masyarakat dengan beberapa cara sebagai berikut :

- Orang tua memiliki media atau alat bantu bercerita untuk sarana mendongeng kepada anak. Dengan buku cerita bergambar, orang tua dapat mengetahui dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih yang kemudian disampaikan kepada anaknya.
- Anak-anak menjadi lebih tertarik untuk membaca sendiri maupun menyimak dongeng fabel yang disampaikan orang dewasa karena cerita disertai dengan visual dan penyampaian yang menarik sehingga anak tidak mudah bosan.
- Dongeng fabel *Pangguyangan* Badak Putih disertakan ke dalam media yang lebih menarik untuk dapat bersaing dengan cerita-cerita modern saat ini sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas.